

Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya

Nurin Aldina¹, Antariksa², dan Wulan Astrini²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia
Alamat Email penulis: aldinanurin@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Sunan Ampel merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan Islam di Pulau Jawa oleh peran Wali Songo, yaitu Sunan Ampel. Bangunan Masjid Sunan Ampel pada awalnya didirikan untuk kepentingan dakwah dan tempat belajar, sehingga tercermin budaya dan ekspresi sakral pada elemen bangunannya berdasarkan pemahaman mengenai sakral oleh Sunan Ampel. Renovasi dan perluasan Masjid Sunan Ampel mengalami penyesuaian terhadap kondisi lingkungan akibat ketersediaan lahan dan perkembangan sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi sakral pada Masjid Sunan Ampel yang telah mengalami pengembangan secara fisik dan spasial. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis objek dan mesintesis analisis objek berdasarkan parameter ekspresi sakral sehingga dapat diketahui unsur pembentuk ekspresi sakral berdasarkan elemen spasial, elemen visual, dan elemen non-visual bangunan masjid.

Kata kunci: Ekspresi Sakral Arsitektur, Masjid Sunan Ampel

ABSTRACT

Sunan Ampel Mosque is one of the historical evidence of Islamic development in Java by the role of Wali Songo, Sunan Ampel. Sunan Ampel Mosque Building was originally established for the purpose of da'wah and place of learning, so that reflected the culture and sacred expression on the elements of the building based on the understanding of the sacred by Sunan Ampel. The renovation and expansion of the Sunan Ampel Mosque has adjusted to environmental conditions due to land availability and socio-cultural developments. This study aims to analyze the sacred expression on the Sunan Ampel Mosque which has experienced physical and spatial development. Qualitative descriptive research method is used to analyze object and mesintesis of object analysis based on sacred expression parameter so that can be known element forming sacred expression based on spatial element, visual element, and non-visual element of mosque building.

Keywords: Architectural Sacred Expression, Sunan Ampel Mosque

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam perkembangannya di Indonesia, agama Islam memiliki sejarah yang berhubungan dengan adaptasi agama Islam dengan budaya di Indonesia pada kala itu. Adaptasi agama Islam salah satunya ditandai dengan arsitektur masjid Wali Songo yang menggabungkan arsitektur serta budaya Islam dan Jawa. Penggabungan dua budaya

tersebut merupakan salah satu bentuk dakwah dan pemahaman ekspresi sakral oleh Wali Songo dengan tujuan menyebarkan agama Islam di pulau Jawa melalui budaya.

Raden Rahmat atau Sunan Ampel merupakan tokoh yang memiliki pengaruh tinggi dalam penyebaran Islam di Jawa Timur, salah satu buktinya adalah banyak murid Sunan Ampel yang menjadi mubaligh terkemuka di Jawa diantaranya, yaitu Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Masjid Sunan Ampel yang dibangun oleh Raden Rahmat merupakan bukti sejarah perkembangan Islam di Jawa Timur dengan gaya Islam-Jawa.

Perkembangan Islam di Indonesia yang diiringi dengan perkembangan arsitektur masjid berpengaruh juga terhadap Masjid Sunan Ampel yang mengalami perluasan karena makin bertambahnya jamaah. Perkembangan karena perluasan masjid yang dilakukan oleh pemikiran arsitek di masa pengembangan masjid tentu memiliki pemahaman akan ekspresi sakral yang berbeda dengan Sunan Ampel.

2. Metode

2.1 Konsep Masjid Wali Songo

Masjid Wali Songo tersebar di berbagai kota di Jawa sesuai dengan penyebaran yang dilakukan oleh Sunan. Masjid Wali Songo memiliki arsitektur yang khas dengan perpaduan budaya Islam-Jawa yang terlihat pada elemen spasial dan visualnya. Menurut Ashadi (2013), arsitektur Masjid Wali Songo memiliki tipologi ruang, yaitu (1) terdapat mihrab di sebelah Barat ruang sholat; (2) terdapat area wudhu di sisi Utara atau Selatan; (3) terdapat serambi pada sisi Utara, Selatan, dan Timur; (4) terdapat makam di sisi Barat bergeser ke Utara yang dibatasi oleh dinding dengan gapura; (5) memiliki sumbu orientasi masjid 7-10° dari sumbu Barat ke arah Utara; (6) menggunakan analogi konsep manca lima. Ashadi (2012) juga menjelaskan tentang pengaruh perluasan dan renovasi Masjid Wali Songo terhadap modernitas dalam tradisionalitas yang ditandai dengan adanya, (1) pergantian material alami dengan material pabrik; (2) pergantian struktur kolom dan balok kayu menjadi beton; (3) kehadiran cahaya yang memberi kesan terang yang berkembang dari anggapan ruang gelap sebagai ruang sakral.

2.2 Teori Sakral Arsitektur

Sakral (sak-rall) dalam KBBI berarti suci; keramat, dapat diartikan sebagai makna dari sebuah kesakralan apabila sebuah benda atau elemen dianggap suci atau keramat. Teori ekspresi sakral arsitektur yang digunakan adalah teori sakral arsitektur oleh elemen visual dan non-visual atau suasana ruang dalam sebuah bangunan (Hoffman, 2006), orientasi sakral (Eliade, 2002), dan hierarki sakral (Jones, 2006). Teori sakral yang digunakan kemudian disesuaikan dengan teori arsitektural yang dapat digunakan untuk mendukung analisis teori sakral. Elemen bangunan yang diteliti pada ekspresi sakral visual dan non visual merupakan elemen bangunan sebagai ekspresi yang berhubungan dengan prosesi ibadah (Fanani, 2009).

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui ekspresi sakral dari Masjid Sunan Ampel Surabaya secara visual, non-visual, dan spasial berdasarkan parameter yang didapatkan dari kajian teori. Variabel penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Teori Sakral

Teori sakral	Variabel	Elemen yang diamati
Ekspresi sakral visual	Elemen bangunan: <ul style="list-style-type: none"> • Mihrab/Imam • Zulla/Makmum • Khutbah/Mimbar • Pintu/bukaan • Gerbang/Gapura 	• Kolom/Pilar
		• Riwaq/Beranda
		• Atap/Kubah
		• Area Wudhu
		• Adzan/Minaret
Ekspresi sakral non visual	Bukaan pada elemen bangunan	Warna
	Aksen dan ornamen pada elemen bangunan	Tekstur
	Zona makro, mezo, dan mikro pada tapak	Ornamen
	Sakralitas makam dan elemen bangunan	Terang-Gelap
Orientasi sakral	Orientasi sakral axial	Keheningan-keramaian
		Kehampaan-keributan
	Orientasi sakral geometri	Kerendahan-kemegahan
		Orientasi sakral lokasi
Hierarki sakral	Hierarki sakral bentuk	Hierarki oleh penempatan
		Organisasi ruang
		Sumbu bangunan
		Skala
		Hierarki oleh ukuran
		Hierarki oleh bentuk dasar
		Hubungan ruang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Ekspresi Sakral Visual*

3.1.1 *Warna*

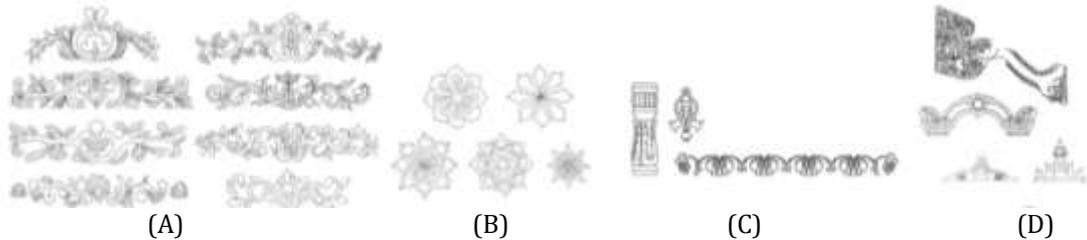
Simbol warna dalam sebuah elemen bangunan dapat menandakan sakralitas sebuah elemen bangunan satu dengan yang lain. Warna yang dominan pada elemen bangunan Masjid Sunan Ampel terdapat pada komposisi warna Islam dan komposisi warna Jawa, yaitu: (1) Putih, memiliki arti penggambaran keadaan manusia di Surga menurut Islam dan sifat suci menurut Jawa; (2) Hijau, sebagai simbol surga dalam Islam dan sebagai simbol kedamaian dalam Jawa; (3) Emas, sebagai lambang kebesaran dalam simbol Jawa; (4) Krem/Gading, sebagai simbol kebahagiaan dalam Jawa (Gambar 3.1). Keseluruh warna yang dominan pada elemen bangunan menunjukkan simbol yang mengingatkan akan ketuhanan, simbol kesucian, dan simbol kedamaian sesuai dengan fungsi dan tingkat sakralitas elemen bangunan.

3.1.2 *Tekstur*

Sesuai dengan ciri khas Masjid Wali Songo yang menggunakan material alami pembentuk elemen bangunannya sehingga membentuk tekstur visual dan tekstur rill. Material pada elemen bangunan Masjid Sunan Ampel secara dominan pada elemen struktural menggunakan material pabrik, namun pada aksen di tiap elemen bangunan seperti kolom, bukaan, gapura, dan atap menggunakan aksen kayu. Material kayu sebagai aksen pada masjid perluasan merupakan bentuk penyesuaian terhadap elemen bangunan pada masjid lama yang menggunakan material kayu sebagai dominansi. Material kayu merupakan contoh kesederhanaan dalam penyesuaian arsitektur Islam-Jawa dan bentuk ekspresi sakral oleh Sunan Ampel karena menggunakan material alami.

3.1.3 Ornamen

Simbol ornamen pada sebuah elemen bangunan dapat menjadi penentu elemen bangunan yang lebih disakralkan. Ornamen pada elemen bangunan Masjid Sunan Ampel merupakan kombinasi ornamen Islam dan Jawa. Ornamen Jawa terdapat pada gerbang dengan simbol kesuburan, dan stilisasi surya wilwatikta (Gambar 1). Ornamen pada mimbar terdapat sulur sebagai simbol keindahan, dan makutha serta surya wilwatikta sebagai simbol kesucian. Ornamen pada atap masjid lama dan gerbang menuju makam menggunakan makutha sebagai simbol kesucian



Gambar 1. (A) Simbol Kesuburan (B) Stilisasi Surya Wilwatikta (C) Simbol Keindahan (D) Simbol Kesucian

Ornamen geometris Islam terdapat pada bangunan masjid lama dan baru. Ornamen geometris pada masjid lama merupakan ornamen tambahan saat masa renovasi masjid (Gambar 2). Mimbar II terdapat ornamen geometris flora sebagai simbol representasi tanaman surga.

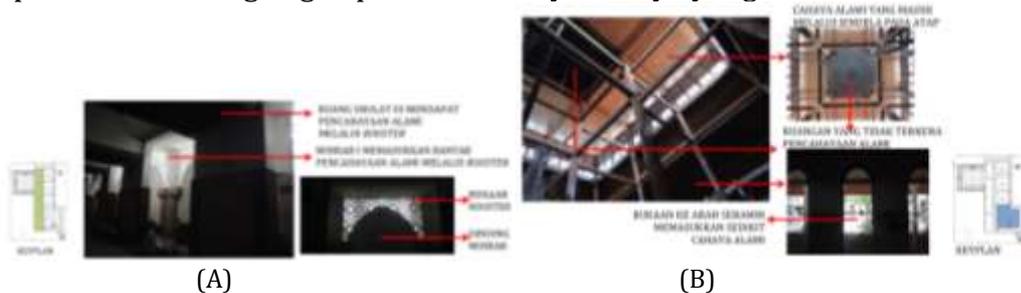


Gambar 2. (A) Ornamen Representasi Tanaman Surga (B) Ornamen Geometris

3.2 Ekspresi Sakral Non Visual

3.2.1 Terang-Gelap

Gelap menjadi parameter kesakralan Masjid Wali Songo pada zaman dahulu. Konsep terang gelap dengan kombinasi terang sebagai unsur keutamaan merupakan konsep sakralitas yang tercermin dalam modernisasi masjid. Konsep terang gelap pada masjid lama sesuai dengan konsep terang-gelap oleh Masjid Wali Songo yang dahulunya tidak terdapat bukaan pada atap, dan bukaan pada pintu yang tidak dapat memasukkan banyak cahaya karena berbatasan dengan serambi (Gambar 3). Ekspresi sakral masa lalu diciptakan dari ruangan gelap dan sedikitnya cahaya yang masuk ke dalam ruang.



Gambar 3. (A) Terang Gelap pada Ruang Sholat III (B) Terang Gelap pada Ruang Sholat I

3.2.2 Keheningan-Keramaian

Pembagian zona pada tapak menurut zona sakral-profani dan zona mikro-makro kebutuhan ruang Jawa, maka akan memperlihatkan zona sakral yang juga menjadi zona publik sebagai cerminan keheningan dalam keramaian. Pembagian zona menurut luas zona yang dibutuhkan manusia, zona makam yang merupakan zona mikro sangat ramai dikunjungi peziarah karena keberadaan makam dan tingkat kepentingannya (Gambar 4). Ekspresi sakral pada makam Sunan Ampel tidak hilang karena keramaian pada makam merupakan salah satu bukti keheningan dalam keramaian Masjid Sunan Ampel.



Gambar 4. (A) Zona Sakral-Profan Pada Tapak (B) Zona Mikro-Makro Pada Tapak

3.2.3 Kehampaan-Keributan

Kehampaan keributan tercermin dari suasana keributan oleh elemen dalam ruang yang melengkapi kehampaan sebuah fungsi ruang. Keributan ditunjukkan dari banyaknya elemen struktur kolom pada ruang sholat I, ruang sholat III, dan ruang sholat IV, serta *rooster* pada ruang sholat III dan ruang sholat IV. Keramaian aksentuasi struktur bangunan yang berada pada fungsi ruang sholat merupakan penerapan keributan dalam kehampaan (Gambar 5).



Gambar 5. (A) Kolom Ruang Sholat I (B) Kolom Ruang Sholat IV

3.2.4 Kerendahan-Kemegahan

Perpaduan konsep budaya Islam dengan kebudayaan lain menjadi cermin kerendahatian agama Islam terhadap kebudayaan lain. Ekspresi sakral yang terpancar dari kesederhanaan elemen bangunan masjid memiliki makna simbolis yang sangat mendalam karena merupakan perwujudan dari makna simbolisme Islam dan Jawa.

Kesederhanaan Makam Sunan Ampel tanpa adanya pernaungan ataupun aksesoris pada makamnya menunjukkan kerendahatian Sunan Ampel. Kesederhanaan makam dalam sakralitas makam merupakan contoh kerendahan dalam kemegahan di Masjid Sunan Ampel (Gambar 6).

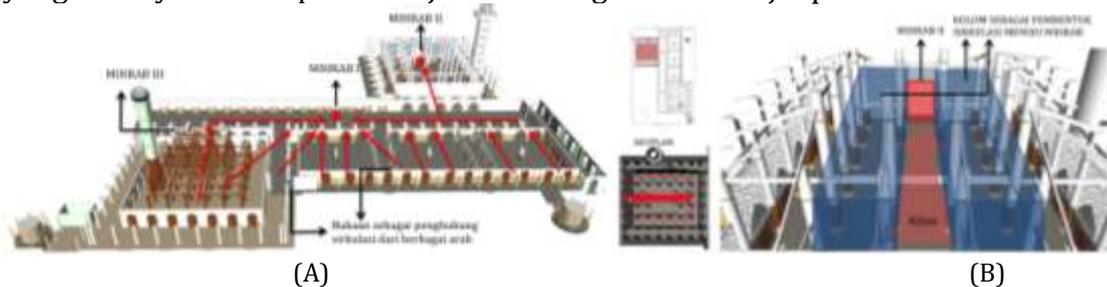


Gambar 6. Kesederhanaan Dalam Kesakralan Makam Sunan Ampel

3.3 Ekspresi Sakral Spasial

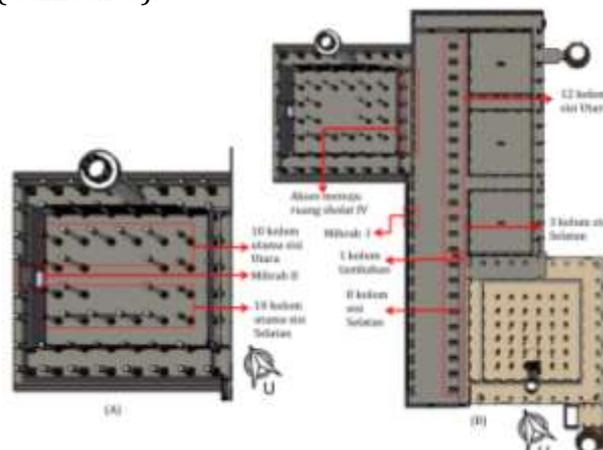
3.3.1 Orientasi Sakral Axial

Pencapaian langsung ke arah mihrab merupakan elemen penting penentu sakralitas sebuah ruang. Pencapaian terhadap mihrab secara langsung terlihat pada mihrab II karena bentuk dasar denah ruang bujur sangkar dengan mihrab sebagai fokusnya. Pencapaian secara formal pada mihrab I tidak terasa karena bentuk dasar denah dan organisasi ruang cluster yang membuat mihrab bukan sebagai fokus utama ruang. Pencapaian secara tidak langsung pada mihrab II karena adanya perluasan masjid ke arah Barat dan Utara (Gambar 7). Perluasan tersebut membuat fungsi mihrab yang dulunya berada pada masjid lama bergeser ke masjid perluasan III.



Gambar 7. (A) Pencapaian Mihrab I (B) Pencapaian Mihrab II

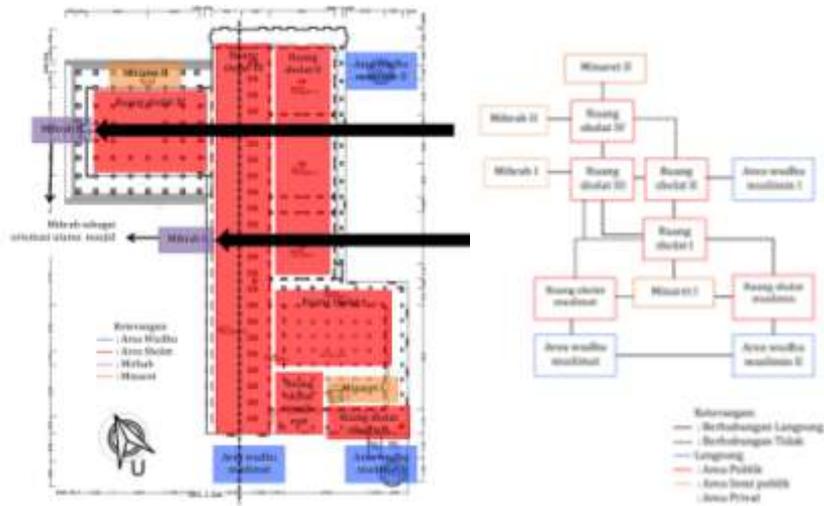
Hierarki penempatan mihrab terhadap ruang sholat untuk memperlihatkan keutamaan mihrab sebagai ruang yang disakralkan. Mihrab I terletak di antara 12 kolom di sisi Utara dan Selatan yang berada pada ruang sholat III. Mihrab II berada pada 10 kolom yang berada di sisi Utara dan Selatan pada ruang sholat yang menuntun jalan menuju mihrab. Keutamaan penempatan mihrab II didukung oleh denah bujur sangkar pada ruang sholat IV (Gambar 8).



Gambar 8. (A) Penempatan Mihrab II (B) Penempatan Mihrab I

3.3.2 Orientasi Sakral Geometri

Orientasi sakral geometri pada Masjid Wali Songo dapat tercipta dari adanya sumbu secara tiga dimensional yang tercipta dari atap prisma oleh bentuk denah bujur sangkar. Atap prisma berfungsi sebagai pengembangan sumbu secara tiga dimensional oleh denah bujur sangkar yang menggambarkan hubungan vertikalitas dengan Tuhan.

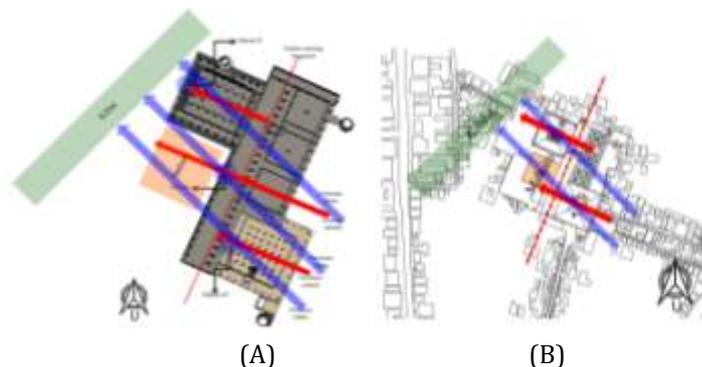


Gambar 9. Organisasi Ruang Masjid Sunan Ampel

Organisasi ruang pada Masjid Sunan Ampel merupakan organisasi ruang cluster dengan ruang penghubung di setiap ruang sholatnya (Gambar 9). Organisasi ruang cluster pada Masjid Wali Songo tidak dapat menerapkan konsep ruang memusat dengan sumbu sakral yang terbentuk dari atap prisma oleh denah bujur sangkar.

3.3.3 Orientasi Sakral Lokasi

Fungsi makam sebagai perantara pada hubungan sumbu antara bangunan masjid dengan Kakkbah mencerminkan tingkat sakralitas makam yang lebih tinggi dibandingkan dengan mihrab.

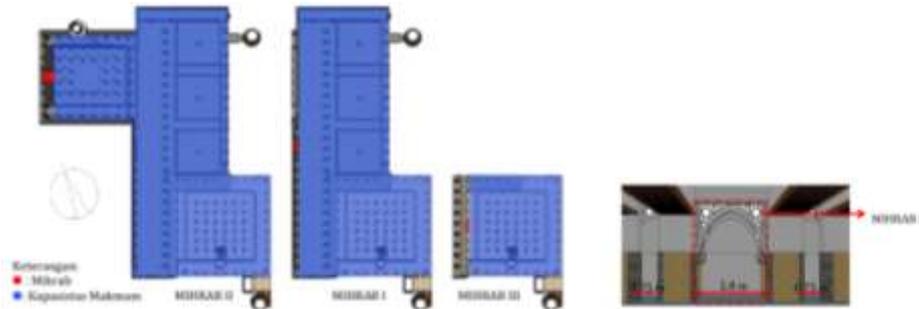


Gambar 10. (A) Orientasi Ruang Masjid Sunan Ampel (B) Orientasi Bangunan Masjid Sunan Ampel

Orientasi bangunan berdasarkan posisi masjid saat ini dengan makam tidak menunjukkan tingkat kepentingan makam karena adanya perluasan masjid di sisi Utara makam. Orientasi bangunan saat ini mengikuti orientasi mihrab pada masjid lama (Gambar 10).

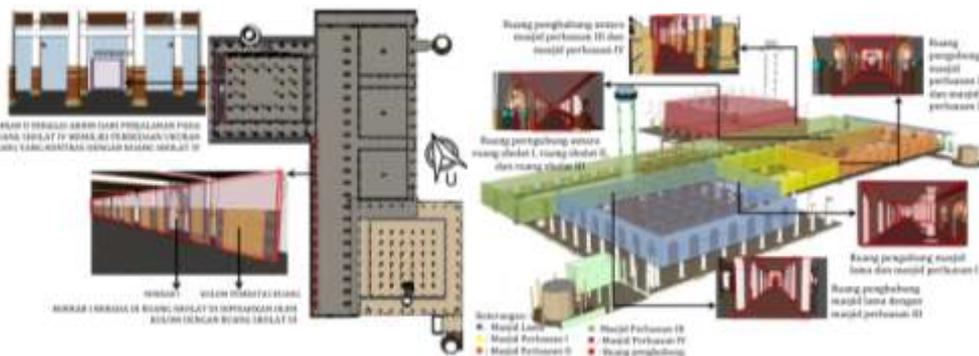
3.3.4 Hierarki Sakral Bentuk

Hierarki sakral bentuk dapat terlihat melalui hubungan antar ruang mihrab sebagai unsur keutamaan pada ruang sholat.



Gambar 11. Hierarki Ukuran Mihrab Terhadap Ruang Sholat

Ukuran mihrab terhadap ruang sholat memiliki perbedaan yang sangat signifikan sesuai dengan fungsi dan pengguna ruang. Perbedaan ukuran ruangan mihrab yang lebih kecil dibandingkan dengan ruang sholat, menunjukkan tingkat kesakralan mihrab untuk digunakan oleh imam (Gambar 11).



Gambar 12. (A) Hubungan Ruang Sholat dengan Mihrab (B) Hubungan Antar Ruang Sholat

Hubungan antar ruang sholat dipisahkan dengan adanya ruang penghubung yang bersifat terbuka dengan *arcades*. Hubungan antar ruang sholat I, ruang sholat II, dan ruang sholat III menunjukkan keterbukaan yang mencerminkan kesamaan fungsi ruang, namun pembatas yang menghubungkan ruang sholat III dengan ruang sholat IV memperlihatkan perbedaan fungsi ruang yang tidak seharusnya ada dalam kesatuan masjid (Gambar 12. B). Hubungan langsung mihrab dengan ruang sholat menunjukkan keterbukaan dan kesederhanaan (Gambar 12. A).

4. Kesimpulan

Ekspresi sakral arsitektur merupakan pemahaman akan kesucian/keutamaan bangunan masjid oleh Sunan Ampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa Masjid Sunan Ampel Surabaya memiliki ekspresi sakral arsitektur yang utamanya ditunjukkan oleh elemen visual dan non visual pada bangunan. Elemen visual pada Masjid Sunan Ampel menunjukkan adanya sakralitas dari penyesuaian terhadap warna suci, tekstur material alami, serta ornamen yang dianggap sakral pada Islam dan Jawa. Ekspresi sakral non visual ditunjukkan dengan adanya elemen makam yang sederhana namun disakralkan dan ramai oleh pengunjung, terang gelap pada ruang sholat yang menunjukkan

keutamaan, dan keributan elemen bangunan yang mengisyaratkan kehampaan fungsi ruang.

Ekspresi sakral yang ditunjukkan oleh elemen spasial bangunan terlihat pada keutamaan mihrab dalam hierarki ruang, orientasi dengan pencapaian langsung ke arah mihrab, dan penempatan mihrab sebagai akhir dari perjalanan ruang sholat. Orientasi geometri tidak mengekspresikan kesakralan arsitektur, karena organisasi ruang cluster pada masjid tidak mencerminkan keutamaan ruang mihrab yang seharusnya dapat ditunjukkan dengan denah bujur sangkar. Sakralitas spasial bangunan berkurang karena adanya pengembangan masjid ke arah barat akibat keterbatasan lahan. Perluasan masjid yang memaksa perpindahan mihrab ke masjid baru mengurangi sakralitas bangunan dengan adanya dua mihrab.

Daftar Pustaka

- Ashadi. 2012. *Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk*. Jurusan Arsitektur. NALARs Volume 11 No. 2: 143-160. Jakarta: Universitas Muhammadiyah
- Ashadi. 2013. *Sinkretisme dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo*. NALARs Volume 12 1-16
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Terj. Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta.
- Hoffman, Douglas. R. 2010. *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press
- Jones, Lindsay. 2000. *The Hemeuntics of Sacred Architecture*. Cambridge, Massachussetts: Harvard University Press